

## Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri

Tika Anjariani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; anjartika78@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Mental Retardation;  
Religious Dimensions;  
Independent Character

**Article history:**

Received 2022-05-22  
Revised 2022-07-17  
Accepted 2022-08-22

### ABSTRACT

This study aims to describe PAI learning in mentally retarded children in growing religious dimensions and independent character, analyze the results achieved, and the problems. This research is a qualitative descriptive with a religious psychology approach. The research is located at SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta. Data collection using passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of the study are PAI learning focuses on teaching morals, prayer, the Qur'an, and basic material. The result achieved in PAI learning related to religious dimensions and independent character vary depending on the child's understanding ability. Meanwhile, the problem is that PAI learning is still taught by their respective group teachers; a sense of laziness and lack of enthusiasm for students; and lack of parental support.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Tika Anjariani  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; anjartika78@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh warga Negara. Tanpa melihat kondisi fisik, mental, agama, status sosial, budaya, ras, bahkan suku, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1. Pendidikan yang menyeluruh tersebut dikenal dengan istilah *education for all*.

Meskipun telah ditegaskan secara nyata bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang, masih banyak dijumpai anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan dengan baik, khususnya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Penyebabnya masih ada orang tua yang malu anak mereka mengalami kebutuhan khusus, salah satunya tunagrahita. Mereka cenderung menyembunyikan bahkan tidak mengakui jika memiliki anak berkebutuhan khusus. Sikap menerima orang tua terhadap kondisi anak mereka sangat berdampak pada kehidupan anak khususnya berkaitan dengan pendidikan (Husna & Hamdan, 2020).

Anak tunagrahita memiliki beberapa ciri-ciri umum yaitu keterbatasan inteligensi, keterbatasan dalam hubungan sosial, dan keterbatasan fungsi mental lainnya (Soemantri, 2012). Dalam

pengklasifikasian tunagrahita, seorang pedagog membagi menjadi tiga yaitu tunagrahita mampu didik (bisa mengikuti pendidikan di lembaga formal seperti SLB), tunagrahita mampu latih (tidak bisa mengikuti pendidikan di lembaga formal namun masih bisa diberdayakan), dan tunagrahita mampu rawat (tidak mampu mengurus diri sendiri dan sangat bergantung pada orang lain) (Delphie, 2006).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Mutia Sari, dkk dengan judul "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta" dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita mempunyai hak yang sama dalam berbagai hal termasuk dalam pendidikan baik itu formal ataupun non formal. Mereka juga mempunyai hak mendapatkan semua fasilitas negara tanpa adanya pembedaan (Sari dkk., 2017).

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yaitu dengan menyekolahkan anak mereka ke SLB (Sekolah Luar Biasa). Dengan bersekolah di SLB peserta didik akan tetap memperoleh pendidikan khususnya PAI dan pendidikan karakter meskipun level pelajarannya di bawah anak normal pada umumnya. Pendidikan karakter sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa sangat penting diajarkan kepada seluruh peserta didik tidak terkecuali tunagrahita (Ma'rifah, 2022).

Penerapan pendidikan karakter bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Strategi penerapan yang paling tepat yaitu dengan membiasakan pada anak baik dari segi ucapan maupun perbuatan (Ismia, 2020). Nilai karakter yang paling penting dan relevan dengan anak tunagrahita yaitu religius dan mandiri.

Religius atau religiusitas merupakan internalisasi nilai agama pada diri seseorang dengan merujuk pada kepercayaan baik dalam hati maupun lisan yang nantinya akan diaktualisasikan melalui perbuatan (Aviyah & Farid, 2014). Menurut Glock & Stark, dalam religiusitas ada lima dimensi didalamnya, yaitu dimensi keyakinan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama dan doktrin agama yang dianutnya; dimensi pengetahuan agama yang berkaitan dengan pengetahuan terkait agama yang diyakini mencakup dasar-dasar keimanan, kitab suci agama, ritual agama, dan tradisi agama; dimensi praktik agama yang terbagi dalam dua hal yaitu ritual keagamaan dan ketaatan; dimensi penghayatan yang berkaitan dengan pengalaman dalam beragama, perasaan selama menjalankan ajaran agama, persepsi dan sensasi yang dialami selama menjadi pemeluk agama tersebut; dan dimensi pengamalan yang berkaitan dengan perilaku seorang pemeluk agama yang telah menjalankan empat dimensi sebelumnya (Ancok & Suroso, 2011).

Gay Hendricks dan Kate Ludeman, menyebutkan beberapa sikap religius yang bisa dilihat dari seorang penganut agama yaitu kejujuran, sikap adil, disiplin, memberikan manfaat bagi orang lain, seimbang, rendah hati, memiliki visi ke depan, dan mampu bekerja efisien (Sahlan, 2011). Sedangkan mandiri merupakan sikap seseorang yang bisa menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain (Mustari, 2014). Ada beberapa ciri sikap mandiri yang dikemukakan ahli. Menurut Parker, ciri sikap mandiri yaitu memiliki tanggungjawab, independensi (tidak bergantung pada orang lain), memiliki otonomi dan kebebasan menentukan keputusan, dan memiliki keterampilan memecahkan masalah. Menurut Mahmud ciri sikap mandiri yaitu mampu membuat keputusan sendiri, mampu menjalankan peranan baru, bertanggungjawab, percaya diri, mampu membedakan benar dan salah (Nasution, 2018).

Anak tunagrahita tidak bisa memiliki semua ciri sikap mandiri tersebut. Namun beberapa yang tepat untuk dimiliki dan dikembangkan pada anak tunagrahita yaitu sikap bertanggungjawab, tidak tergantung pada orang tua ataupun orang lain, percaya diri, dan mampu membuat keputusan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohyati, seorang guru PAI di SLB Yapenas, diketahui bahwa peserta didik tunagrahita telah memperoleh pembelajaran PAI dengan level yang lebih rendah dibanding anak normal yang bersekolah di sekolah formal biasa, dengan fokus pembelajaran pada bidang akhlak, ibadah, dan ngaji. Dalam Pembelajaran PAI, peserta didik diajarkan berbagai karakter baik yang berhubungan dengan Allah, manusia, maupun dengan makhluk lainnya. Dalam hal ibadah, pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah kepada para peserta didik yaitu sholat dhuha.

Sholat dhuha selain bertujuan menumbuhkan religiusitas juga menumbuhkan karakter mandiri peserta didik (Firdaus & Effendi, 2020).

Melalui wawancara yang telah dilakukan, diketahui pula tingkat kemandirian peserta didik tunagrahita masih tergolong kurang. Tingkat inisiatif yang dimiliki juga masih kurang. Meskipun demikian, para guru selalu berusaha menumbuhkan kemandirian dalam diri peserta didik tunagrahita.

Pembelajaran PAI anak tunagrahita tentu tidak mudah dan membutuhkan banyak usaha. Permasalahan mendasar dalam pembelajaran PAI yaitu adanya materi yang sifatnya abstrak dan hafalan berupa ayat, surat, ataupun doa. Sulitnya mengajarkan materi abstrak karena membutuhkan pemikiran, tidak dapat dicontohkan secara langsung, namun dapat dirasakan. Contoh materi abstrak yaitu tentang iman (Amin, 2017).

Ketika menjelaskan materi tentang keimanan, metode yang paling memungkinkan yaitu ceramah. Bagi anak normal, hal ini bukanlah perkara sulit karena mereka dapat membayangkan maksud dari penjelasan guru. Berbeda dengan anak tunagrahita, mereka akan kesulitan dalam membayangkan seperti apa keimanan itu. Sama halnya dengan hafalan. Bagi anak tunagrahita, menghafal satu ayat atau beberapa kata saja cukup sulit karena mereka memiliki memori yang lemah sehingga tidak mudah untuk menghafal. Beberapa anak tunagrahita diketahui masih ada yang belum lancar dalam membaca maupun menulis. Selain itu, mereka juga mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, hanya materi ringan saja yang bisa dipelajari anak tunagrahita (Gamida, 2016).

Melihat karakteristik peserta didik tunagrahita dan permasalahan yang ada, maka pembelajaran bagi anak tunagrahita sangat memerlukan diferensiasi. Melalui diferensiasi, seorang guru dapat memberikan pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum yang digunakan juga *didesain* sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik (Andini, 2016).

Penanaman karakter yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan dilakukan secara rutin, hal itu dikarenakan tidak mudah mengajarkan nilai karakter kepada peserta didik tunagrahita. Pembelajaran karakter juga lebih banyak dilakukan secara praktis meskipun tetap ada teori yang disampaikan. Pembelajaran praktis dilakukan dan dibiasakan secara berulang agar nantinya peserta didik terbiasa melakukan karakter tersebut tanpa disuruh atau diperintah orang lain, selain itu melalui pembelajaran praktis tersebut akan diketahui seberapa jauh nilai karakter yang telah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis dan analisis data yang tergolong deskriptif kualitatif. Menggunakan pendekatan Psikologi Agama, penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari 2020 di SLB Yapenas Condongcatur Unit 2 Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu empat peserta didik tunagrahita ringan, guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas, kepala sekolah, serta wakil kepala bidang kurikulum. Objek penelitiannya yaitu pembelajaran pai anak tunagrahita ringan dan kaitannya dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri.

Pengumpulan data menggunakan tiga metode sebagaimana penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan yaitu partisipasi pasif, dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan. Peneliti membuat pedoman observasi namun dapat berkembang selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2013). Tujuan melakukan observasi yaitu untuk melihat dan mengetahui kondisi nyata peserta didik, kegiatan pembelajaran yang ada, dan mengamati situasi dan kondisi sekolah.

Metode wawancara yang diterapkan berupa wawancara semi terstruktur dimana peneliti membuat pedoman wawancara namun bisa berkembang selama proses wawancara berlangsung. Metode wawancara diperuntukkan bagi seluruh subjek penelitian dengan tujuan memperoleh

informasi tentang kegiatan pembelajaran PAI yang berlangsung di lokasi penelitian, hasil belajar peserta didik, karakter religius dan mandiri yang dimiliki peserta didik, dan gambaran umum sekolah.

No	Dimensi Religius	Aspek	Tingkat Keyakinan			
			Sangat Yakin	Yakin	Kurang Yakin	Tidak Yakin
1	Keyakinan	Rukun Iman Surga dan Neraka Keesaan Allah Thaharah				
2	Pengetahuan	Rukun Islam Huruf Hijaiyah urat Pendek/Doa sehari-hari Sholat wajib & Sunnah				
3	Praktik Agama	Mengaji Puasa Sedekah Qurban Perasaan selesai ibadah				
4	Pengalaman	Perasaan ketika berbuat dosa Perasaan ketika berbuat kebaikan				
5	Pengamalan	Berbuat kebaikan Berbuat keburukan				

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Wawancara Dimensi Religius dalam Bentuk Angket

No	Kisi- Kisi Pertanyaan
1	Kemandirian yang diajarkan dalam pembelajaran PAI
2	Sikap mandiri peserta didik selama di sekolah
3	Kegiatan yang menunjang kemandirian
4	Tolak ukur kemandirian peserta didik
5	Problematika terkait kemandirian peserta didik

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Wawancara Karakter Mandiri

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh dokumen berupa data sekolah, guru, peserta didik, kurikulum, foto selama kegiatan penelitian, dan data lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan terkait dimensi religius dan karakter mandiri peserta didik kepada peserta didik itu sendiri dan guru PAI atau guru kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan pada pembelajaran PAI dengan cara observasi dan wawancara kepada guru PAI. Terakhir untuk analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Sugiono, 2013).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Pembelajaran pai anak tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri**

SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta merupakan salah satu sekolah luar biasa dengan peserta didik yang memiliki berbagai kebutuhan khusus. Namun di sekolah ini, mayoritas kebutuhan khusus peserta didik yaitu tunagrahita. Kebutuhan khusus tunagrahita dibagi menjadi dua kelompok yaitu tunagrahita ringan atau disebut C dan tunagrahita sedang hingga *down syndrome* yang disebut C1. Penelitian ini mengambil subjek tunagrahita ringan dengan alasan mereka masih dapat diajak berkomunikasi sehingga memungkinkan peneliti melakukan kegiatan wawancara selama penelitian berlangsung.

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SLB Yapenas diselenggarakan setiap hari Senin-Jum'at, dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 10.00 WIB (bagi peserta didik SDLB) dan 14.00 WIB (bagi peserta didik SMPLB-SMALB). Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik melakukan apel di halaman sekolah dilanjutkan dengan do'a mengawali kegiatan belajar bersama-sama. Setelah apel selesai, peserta didik kemudian masuk ke ruang kelas masing-masing dan memulai pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di SLB Yapenas menggunakan sistem rombel (rombongan belajar) yang mana setiap guru mengampu beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda namun masih dapat disatukan dalam satu kelas. Dalam penelitian ini, peneliti memilih rombel yang diampu oleh Bapak Wiwin Sutriyanto S.Pd. Dalam kelas tersebut, jumlah peserta didik sebanyak 5 (lima) orang dengan kategori 4 (empat) orang berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dan 1 (satu) orang berkebutuhan khusus tunarungu. Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi subjek penelitian adalah 4 (empat) orang berkebutuhan khusus tunagrahita ringan.

Pembelajaran PAI biasanya diajarkan satu kali dalam satu minggu. Dalam kelas rombel yang diampu Bapak Wiwin, pembelajaran PAI biasanya diajarkan setiap hari Selasa, namun bisa juga diganti hari lain tergantung kondisi pembelajaran. Yang pasti untuk pembelajaran PAI wajib diberikan satu kali dalam seminggu.

Kegiatan pembelajaran secara keseluruhan telah diatur dengan jelas dalam kurikulum sekolah. Pembelajaran di SLB Yapenas menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan *saintifik*. Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar yang diajarkan juga mengacu pada peraturan pemerintah, akan tetapi pelaksanaannya di kelas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik yang duduk di tingkat SMPLB maupun SMALB, belum tentu mendapatkan materi atau teori yang sesuai dengan tingkat mereka. Tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan teori yang seharusnya diajarkan di tingkat SDLB. Hal tersebut dikarenakan kemampuan kecerdasan mereka belum sampai untuk tingkat yang setara dengan umur mereka.

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di rombel Bapak Wiwin dimulai pada pukul 07.30-09.00 WIB. Sebelum memulai pembelajaran, anak-anak membaca doa sebelum belajar terlebih dahulu meskipun sebelumnya telah membaca doa mengawali pelajaran ketika apel. Kemudian setelah itu, mengaji satu per satu menghadap guru. Hal ini diterapkan oleh Bapak Wiwin setiap awal pembelajaran PAI agar anak terbiasa mengaji dan semakin lancar dalam membaca huruf hijaiyah. Setelah semua selesai mengaji, kemudian Bapak Wiwin memberikan materi-materi dasar seperti rukun iman dan rukun Islam. Dalam memberikan materi, biasanya metode yang digunakan yaitu penugasan. Selain itu, guru juga menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan peserta didik terkait akhlak. Dalam penugasan, peserta didik diminta menuliskan nama-nama malaikat dan

tugasnya, nama-nama nabi, dan materi dasar lain di buku tulis mereka. Penugasan tersebut dilakukan dengan cara guru menulis di papan tulis dan peserta didik menyalin di buku masing-masing. Dari keempat peserta didik tersebut, masih ada satu peserta didik yang belum bisa menulis dengan lancar, sehingga untuk menyalin tulisan yang ditulis guru di papan tulis membutuhkan waktu yang lama.

Dalam pembelajaran PAI, khususnya di kelas yang diampu oleh Bapak Wiwin, materi pembelajaran lebih ditekankan pada mengaji, sholat, akhlak, dan materi-materi dasar agama seperti rukun iman dan rukun Islam. Dalam memberikan materi PAI, Bapak Wiwin tidak mengacu pada kompetensi inti-kompetensi dasar yang ada, namun dilakukan secara spontan.

Hal tersebut menurut Bapak Wiwin materi yang tercantum dalam KI-KD tidak ada yang sesuai atau kurang cocok dengan kemampuan anak sehingga tidak mungkin untuk tetap diajarkan sebagaimana dalam KI-KD tersebut, dengan kata lain Bapak Wiwin menerapkan diferensiasi sehingga pengajarannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Pemilihan dan pemberian materi yang sangat sedikit dan ringan juga dikarenakan anak tunagrahita memiliki sifat yang cepat bosan, sehingga jika dipaksa untuk diberikan materi yang berat dan banyak, ditakutkan anak menjadi tertekan dan tidak mau sekolah lagi.

Berkaitan dengan kegiatan atau program yang menunjang religiusitas dan kemandirian peserta didik, SLB Yapenas memiliki beberapa kegiatan atau program yang telah diterapkan kepada para peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngatna, M.Pd selaku Kepala SLB Yapenas, beberapa kegiatan sekolah yang dapat menunjang religiusitas peserta didik yaitu sholat dhuha setiap pagi yang dipimpin oleh para guru sesuai dengan rombelnya masing-masing, sholat dhuhur berjamaah bagi peserta didik SMPLB-SMALB, serta kegiatan TPA yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Sedangkan kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik yaitu keterampilan, seperti menjahit tas, membuat makanan, dan membatik.

Selain kemandirian dalam hal keterampilan, peserta didik di SLB Yapenas juga diajarkan untuk memiliki kemandirian yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain. Kemandirian yang berkaitan dengan diri sendiri misalnya peserta didik diajarkan untuk tidak bergantung kepada orang lain, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, mampu melakukan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Dalam kegiatan sholat berjamaah, peserta didik diberikan jadwal piket untuk menyiapkan kegiatan sholat dhuhur berjamaah seperti menyapu musholla, membentangkan karpet untuk sholat, adzan, dan iqomah. Kemandirian tersebut diajarkan kepada para peserta didik dengan cara pembiasaan.

Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri bagi peserta didik tunagrahita dilakukan melalui pembiasaan. Dalam menumbuhkan dimensi religius, guru (Khususnya Bapak Wiwin) membiasakan peserta didik untuk mengaji di awal pembelajaran. Selain itu, Bapak Wiwin juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha setiap pagi dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. Pembiasaan tersebut sangat penting dilakukan dikarenakan anak tunagrahita sangat sulit untuk melakukan sesuatu jika hanya dengan memberikan perintah atau nasihat tanpa pembiasaan langsung.

Guna menumbuhkan karakter mandiri juga dilakukan melalui pembiasaan. Setiap anak diajarkan untuk bisa melakukan setiap kegiatan sendiri dan tidak mengandalkan maupun bergantung pada orang lain. Pembiasaan yang sering diterapkan oleh Bapak Wiwin contohnya menjaga kebersihan lingkungan. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik dibiasakan untuk membersihkan kelas terlebih dahulu. Selain itu dalam kegiatan keterampilan, para

peserta didik dibiasakan untuk menyiapkan alat-alat sendiri dan membersihkan tempat setelah selesai kegiatan.

Metode yang digunakan oleh Bapak Wiwin dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter mandiri peserta didik yaitu dengan pembiasaan dan memberikan nasihat kepada para peserta didik bahwa mereka harus bisa bekerja dan memiliki keterampilan. Selain itu, Bapak Wiwin juga menasihati anak-anak agar tidak mudah menyerah, malas, cepat bosan. Hal itu karena anak tunagrahita lebih cepat merasa bosan dan mudah marah.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, berdasarkan wawancara dengan Bapak Wiwin, evaluasi pembelajaran bagi anak tunagrahita melalui ujian sekolah. Anak tunagrahita tidak melaksanakan ujian nasional, karena ujian nasional hanya diperuntukkan bagi anak tunarungu. Bentuk ujian sekolah tertulis dengan materi soal yang sudah dipelajari dan disesuaikan kemampuan masing-masing. Jadi walaupun satu kelas ada 4 (empat) peserta didik namun jika kemampuan mereka berbeda maka soal yang diberikan juga berbeda.

### **Hasil yang dicapai dalam Pembelajaran pai anak tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri**

Penelitian tentang pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri dilakukan kepada empat peserta didik tunagrahita ringan yaitu Zakki (SMPLB kelas 9), Muslikhin (SMPLB kelas 9), Jalu (SMALB kelas 11), dan Gilang (SMALB kelas 11). Kegiatan wawancara dilakukan secara bergantian satu per satu atau dengan kata lain setiap hari peneliti mewawancarai satu peserta didik dengan durasi minimal 30 menit. Pertanyaan wawancara dimulai dari dimensi religius yang mencakup lima dimensi yaitu keyakinan, pengetahuan, praktik agama, pengalaman, dan pengamalan lalu dilanjutkan dengan pertanyaan terkait karakter mandiri.

Pertanyaan tentang dimensi keyakinan berkaitan dengan rukun iman. Pada dimensi pengetahuan pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang Allah, thaharah, sholat, puasa, mengaji, dan hafalan. Pada dimensi praktik agama, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pelaksanaan sholat lima waktu, sholat sunnah, mengaji, puasa, sedekah, dan qurban. Pertanyaan pada dimensi pengalaman berkaitan dengan perasaan dalam menjalankan ajaran Islam seperti melaksanakan ibadah, melakukan kebaikan, dan juga perasaan ketika melakukan dosa atau meninggalkan ibadah. Dalam dimensi pengamalan, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan perilaku terpuji seperti jujur, menolong, membantu sesama, menjaga lingkungan, sopan santun, dan mengingatkan kebaikan.

Berdasarkan wawancara dengan keempat peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa capaian dalam dimensi keyakinan, menyatakan bahwa mereka meyakini agama Islam beserta ajarannya. Dalam dimensi pengetahuan, diketahui bahwa pengetahuan mereka tergolong cukup. Hal ini dikarenakan kondisi inteligensi mereka yang dibawah normal dan tidak mungkin mendapatkan teori yang detail dan mendalam.

Dimensi praktik agama, dikatakan sudah cukup baik, ditunjukkan dengan menjalankan sholat fardhu, sholat Sunnah seperti sholat dhuha, sholat Jum'at, dan mengaji, meskipun intensitas pelaksanaannya kadang-kadang dan ada yang jarang. Dalam dimensi pengalaman, para peserta didik belum begitu memahami perasaan yang dirasakan ketika menjalankan ibadah maupun yang lainnya. Mereka belum bisa merasakan dengan sepenuh hati perasaan mereka ketika menjalankan suatu kegiatan atau perbuatan. Perasaan mereka masih sebatas pemikiran, sehingga ketika peneliti

bertanya terkait perasaan yang mereka rasakan, mereka cenderung bingung dan mengatakan bahwa perasaannya biasa saja ketika melakukan suatu kegiatan tersebut.

Kemudian dalam Dimensi pengamalan, diketahui mereka telah mengamalkan dimensi-dimensi sebelumnya dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik meskipun belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung. Bahkan Bapak Wiwin juga mengatakan bahwa capaian keagamaan anak-anak sudah bagus. Di masyarakat mereka tidak melakukan hal yang aneh dan tidak baik, karena biasanya anak tunagrahita cenderung melakukan hal buruk atau menyimpang. Hal itu Bapak Wiwin ketahui dari orang tua peserta didik, masyarakat, dan orang-orang yang mengenal mereka.

Kemudian hasil penelitian berkaitan dengan karakter mandiri, diketahui bahwa guru maupun pihak sekolah telah membiasakan peserta didik memiliki sikap mandiri. Hal ini diketahui melalui wawancara dan observasi selama penelitian. Contoh kemandirian yang diajarkan dan dibiasakan oleh Bapak Wiwin yaitu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik dibiasakan untuk membersihkan dan merapikan kelas terlebih dahulu. Diantara keempat peserta didik tersebut, yang paling rajin dalam membersihkan kelas tanpa diminta oleh guru yaitu Zakki. Peserta didik yang lain terkadang malas untuk membersihkan kelas dan hanya membersihkan ketika diminta oleh guru.

Berkaitan dengan kemandirian dalam bekerja, keempat peserta didik tersebut telah aktif dan mau bekerja ketika pembelajaran berlangsung. Ketika diminta guru mengerjakan tugas, mereka aktif dan langsung mengerjakan meskipun terkadang mereka mengerjakan sambil mengobrol. Dalam menyiapkan keperluan pembelajaran membuat, mereka telah memiliki inisiatif untuk menyiapkan terlebih dahulu selama mereka mengetahui apa yang akan dikerjakan.

Pembelajaran kemandirian ternyata tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah dan guru saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yaitu Likhin, diketahui bahwa selain sekolah, ia juga bekerja paruh waktu. Ia bekerja sebagai tukang parkir di sebuah tempat wisata, yaitu Embung Tambakboyo. Ia bekerja karena diminta oleh bapaknya. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua Likhin juga telah mencoba untuk mengajarkan kemandirian kepada anak mereka dengan mengajarkan bekerja agar nantinya ia tidak tergantung kepada orang lain.

Dari keempat peserta didik tersebut, berkaitan dengan karakter mandiri, sebenarnya mereka telah memiliki karakter mandiri tersebut. Hanya saja mereka terkadang malas dan tidak mau melakukannya. Namun ketika mereka diperintah dan diminta oleh guru maupun orang tua melakukan sesuatu, mereka bersedia melakukannya selama perintah tersebut tidak dilakukan secara memaksa.

### **Problematika Pembelajaran pai anak tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri**

Usaha untuk menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri tentu tidak selamanya berjalan lancar, adakalanya muncul hal-hal yang bisa menghambat atau menyebabkan usaha tersebut tidak dapat berjalan maksimal. Problematika tersebut diantaranya.

*Pertama*, pembelajaran PAI, masih diajarkan oleh guru rombel masing-masing yang mana para guru tersebut tidak semuanya sarjana PAI. Penyebabnya yaitu tidak banyak guru PAI yang mau mendaftar di SLB dan juga pertimbangan gaji yang diterima. *Kedua*, adanya rasa malas dalam diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan seperti TPA. Beberapa juga kurang memiliki motivasi untuk

mengaji. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan peserta didik lebih muda dari mereka sehingga mereka malu untuk bergabung.

*Ketiga*, kurangnya peran orang tua dalam memaksimalkan pendidikan agama ketika di lingkungan rumah. *Keempat*, semangat belajar rendah yang dimiliki anak tunagrahita, menyebabkan materi yang diberikan sangat sederhana dan kurang mendetail. Hal tersebut dikarenakan jika anak dipaksa untuk belajar lebih mereka cenderung “ngambek” dan yang terburuk mereka kemudian tidak mau berangkat sekolah. *Kelima*, berkaitan dengan karakter mandiri, berdasarkan observasi dan wawancara sebenarnya mereka telah memiliki karakter mandiri tersebut, namun kebanyakan merasa malas untuk melakukan sesuatu sehingga mereka masih diperintah dan didorong untuk melakukan sesuatu.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mata pelajaran yang memberikan materi agama, namun lebih dari itu, PAI merupakan mata pelajaran yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Melalui pembelajaran pai anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri, peserta didik mendapatkan pengetahuan terkait agama Islam meskipun tidak sebanyak yang diajarkan dan diperoleh oleh peserta didik normal lainnya. Selain itu, pembiasaan dalam hal mengaji, sholat dhuha, berbuat baik, dan bersikap mandiri dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri pada anak tunagrahita. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama, bisa meneliti kaitan PAI dengan karakter lainnya atau Pembelajaran PAI kaitannya dengan kebahagiaan, kesejahteraan psikologi, rasa syukur, dan sebagainya. Bisa juga dengan meneliti antara pembelajaran PAI dengan peserta didik disabilitas yang lain.

#### REFERENSI

- Amin, A. (2017). Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madania*, Vol. 21 No. 2.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Andini, D. W. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2 No. 3.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja. *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 02.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi*. PT Refika Aditama.
- Firdaus, A., & Effendi, M. (2020). Sholat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2).
- Gamida, D. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita*. PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan).
- Husna, S. M., & Hamdan, S. R. (2020). Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Psikologi*, Volume 6 No 2, 5.
- Ismia, N. F. (2020). Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tunagrahita. 5(1), 16.
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 3(1).

- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ijtimaiyyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, vOL. 2 nO. 1*.
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN Maliki Press.
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2)*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Soemantri, T. S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.